

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mata pelajaran kimia merupakan cabang ilmu pengetahuan alam yang menyajikan fakta, teori, prinsip, dan hukum serta proses kerja ilmiah. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kimia harus mencakup tiga aspek utama yaitu produk, proses dan sikap ilmiah. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia karena materi tersebut banyak yang bersifat abstrak. Kesulitan tersebut dapat membawa dampak yang kurang baik bagi pemahaman siswa mengenai konsep kimia, salah satu indikator dari kelemahan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan implementasi belajar yaitu lemahnya proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang mendorong kegiatan siswa untuk dapat terlibat dan aktif mengembangkan pengetahuan karena kegiatan masih sering didominasi guru (Rosidah, 2014).

Banyaknya konsep-konsep dalam pembelajaran kimia menimbulkan anggapan bagi siswa bahwa kimia itu sulit. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Katolik 1 Kabanjahe, Kabupaten Karo, nilai kimia siswa sangat jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dimana KKM untuk mata pelajaran kimia adalah 75. Dari 40 orang siswa hanya 10 orang yang mencapai nilai KKM, atau hanya sekitar 25% siswa yang dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh fakta bahwa pelajaran kimia itu sulit karena banyaknya konsep, rumus-rumus, dan pembelajarannya kurang menarik.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh guru dalam rangka menginovasi kegiatan belajar mengajar adalah dengan menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan namun tetap berorientasi pada ketepatan materi dan tujuan dari pembelajaran. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memperbaharui

model pembelajaran, contohnya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif (Novita,2013).

Model pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara terbuka dan memberikan suasana yang menyenangkan sehingga akan tercipta adanya saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penilaian individual, dan dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah akademiknya, serta meningkatkan rasa harga diri, beberapa model pembelajaran kooperatif antara lain TAI (Team Assisted Individualization) dan Jigsaw (Anatri,2012).

Dari sudut pandang teknologi pendidikan, selain model pembelajaran bahan ajar memiliki posisi penting dalam pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar memiliki posisi penting dalam pembelajaran, yakni sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Dengan demikian, optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan bahan ajar. Bahan ajar dalam beragam bentuknya dikategorikan sebagai bagian dari media pembelajaran. Sebagai bagian dari media pembelajaran, bahan ajar cetak di kategorikan menjadi Modul, Hand out dan Lembar Kerja Siswa (Anonim, 2014).

Salah satu materi kimia yang berguna bagi kehidupan manusia adalah sistem Hidrolisis Garam yang diajarkan pada siswa kelas XI IPA SMA dengan standar kompetensi : Menentukan beberapa jenis garam yang dapat terhidrolisis dalam air , menentukan sifat garam yang terhidrolisis dari persamaan reaksi ionisasi. Dengan mempelajari materi Hidrolisis Garam, siswa dapat menjelaskan peristiwa hidrolisis dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada prakteknya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam mempelajari kimia yang terlihat dari rendahnya hasil belajar kimia siswa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2013) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran Jigsaw berbantuan Hand Out dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Selanjutnya Vitria (2014) melaporkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif Team Assisted

Individualization (TAI) dilengkapi Hand Out dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan siklus I diperoleh persentase keaktifan siswa sebesar 72,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,3%. Prestasi belajar kognitif pada siklus I diperoleh persentase sebesar 55,8% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,4%. Sedangkan prestasi belajar afektif pada siklus I diperoleh persentase sebesar 76,2% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,1%.

Selanjutnya Rosidah (2014) mengemukakan bahwa model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik dengan rata-rata persentase 82,71, hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik dengan rata-rata nilai berturut-turut 81, 83, dan 79 dan persentase siswa yang mencapai kompetensi inti kurikulum 2013 berturut-turut adalah 78%, 81,24% dan 78,13%. Walaupun penelitian tentang penerapan model pembelajaran dan penerapan berbagai bahan ajar telah dilakukan oleh para peneliti namun hingga saat ini belum ada diteliti tentang bagaimana interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan bahan ajarnya khususnya pada materi hidrolisis garam.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ‘ **Pengaruh Jenis Model Pembelajaran dan Bahan Ajar terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam Kelas XI di SMA**’.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dalam penelitian adalah penggunaan model pembelajaran dan bahan ajar dan hubungannya dengan hasil belajar kimia siswa di SMA.

1.3. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan ruang lingkup masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan bahan ajar terhadap hasil belajar kimia siswa?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa?
3. Apakah ada pengaruh bahan ajar terhadap hasil belajar kimia siswa?

1.4. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah, yaitu:

1. Model pembelajaran yang dicobakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI), sedangkan bahan ajar yang digunakan adalah Hand Out dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
2. Materi yang di ajarkan adalah Hidrolisis Garam.
3. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Katolik 1 Kabanjahe.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan bahan ajar terhadap hasil belajar kimia siswa.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh bahan ajar terhadap hasil belajar kimia siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru
Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dan sesuai dengan bahan ajar yang tersedia.

2. Bagi siswa

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman siswa serta meningkatkan minat belajarnya untuk lebih meningkatkan prestasi belajar.

3. Bagi guru lain

Sebagai bahan rujukan untuk diterapkan pada materi kimia lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

1. Dalam penelitian ini yang dimaksud handout adalah ringkasan materi yang dibuat dalam bentuk catatan agar siswa dapat mengetahui sistematika pelajaran yang harus dikuasai dan Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran yang berisikan materi secara singkat, tujuan pembelajaran, petunjuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab siswa.

2. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai atau skor yang diperoleh siswa pada akhir penelitian.